

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA

¹Tika Purbawati, ²Endang Masitoh, ³Dimas Ilham Nur Rois

¹²³Universitas Islam Batik Surakarta

tikapurbawati31@gmail.com, endangmasitoh1962@gmail.com,

dimasilham94@gmail.com

ABSTRACT

The reason of this research is to analyze the influence of profitability, institutional ownership, company size, capital intensity ratio and financial distress on tax avoidance in basic industrial and chemical companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2022 period. The research population was 91 companies. Determining the sample in the research used a purposive sampling method and obtained 32 companies with certain criteria. The total number of research data for 4 years was 128. Multiple linear regression analysis is the method employed in this study. The findings of the study indicate that while institutional ownership, company size, and financial distress hadn't bearing on tax avoidance, profitability and capital intensity ratio do.

Kata kunci: Profitability, Institutional Ownership, Company Size, Capital Intensity Ratio, Financial Distress, and Tax Avoidance.

ABSTRAK

Riset ini dilakukan dengan tujuan mengkaji dan menelaah dampak dari profitabilitas, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, rasio intensitas modal dan *financial distress* pada *tax avoidance* di perusahaan industri dasar serta kimia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022. Populasi riset sejumlah 91 perusahaan. Penyeleksian sampel dalam riset memakai teknik purposive sampling dan memperoleh 32 perusahaan dengan kriteria tertentu. Jumlah data riset selama 4 tahun adalah sebanyak 128. Teknik analisis yang diterapkan adalah regresi linear berganda. Simpulan riset mengindikasikan bahwa variabel profitabilitas serta rasio intensitas modal mempengaruhi *tax avoidance*, sedangkan variabel kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan *financial distress* tidak mempengaruhi *tax avoidance*.

Kata kunci: Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Rasio Intensitas Modal, *Financial Distress*, dan *Tax Avoidance*.

PENDAHULUAN

Pajak digunakan pemerintah sebagai sumber pembiayaan dalam mendukung kelangsungan program-program yang bertujuan untuk kesejahteraan umum masyarakat, program tersebut meliputi peningkatan pendidikan, program kesejahteraan, proyek infrastruktur, pertahanan dan keamanan, serta pembangunan daerah. Namun pajak merupakan suatu beban bagi perusahaan karena dapat meminimalkan profit perusahaan. Entitas bisnis yang memiliki tanggung jawab membayar pajak badan dan pemerintah mempunyai perbedaan kepentingan. Perusahaan selalu berorientasi untuk memaksimalkan keuntungannya. Kondisi tersebut mendorong perusahaan untuk mengembangkan upaya, strategi, dan metode guna mengelola jumlah pajak yang harus diserahkan kepada negara guna mengurangi keseluruhan kewajiban pajak mereka.

Entitas bisnis dapat meminimalisasi beban pajak melalui dua cara efektif. Pertama, dengan melakukan penggelapan pajak, namun cara ini melibatkan pelanggaran hukum karena bersifat ilegal. Sedangkan cara kedua adalah dengan melakukan *tax avoidance*, yang merupakan strategi legal untuk merendahkan beban pajak dengan mengoptimalkan celah undang-undang perpajakan. (Kurnia *et al.*, 2021).

Undang-undang yang berlaku dalam peraturan perpajakan masih memiliki celah sehingga dimanfaatkan untuk tindakan *tax avoidance*. Kondisi ini dapat dikatakan tindakan

legal dan tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang ada. Salah satu contohnya yaitu terdapat perbedaan aturan antara perpajakan dan akuntansi secara komersial. Ketidaksesuaian dalam pengakuan pendapatan dan beban antara laporan keuangan fiskal dan komersial dapat menyebabkan perbedaan temporer. Di sisi lain, standar akuntansi keuangan dan peraturan perpajakan memiliki kebijakan yang berbeda. (Jati & Murwaningsari, 2020).

Praktik *tax avoidance* menjadi isu serius pada G20 India. Dunia saat ini telah terkoneksi satu sama lain, begitu juga industri asal Indonesia tidak lagi hanya beroperasi di Indonesia. Sementara Amazon mendirikan bisnis perantara di Luksemburg untuk pasar Eropa dan penjualan e-niaga, Google membentuk perusahaan cabang di Irlandia. Cara serupa juga dilakukan oleh Starbucks yang menyalurkan bahan mentah melalui perantara Swiss. Semua ini mencerminkan contoh struktur yang umum digunakan untuk mengelakkan pajak. Di Indonesia, investasi sering dilakukan dengan membentuk perusahaan induk di Belanda, Singapura, dan bahkan Mauritius. Praktik ini memungkinkan perusahaan multinasional untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan pajak ganda pada pendapatan yang berasal dari dividen, bunga, royalti, keuntungan modal, jasa, dan basis lainnya. (Indonesia.go.id, 2023).

Keputusan suatu perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance* dipengaruhi beberapa faktor seperti profitabilitas, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, rasio intensitas modal dan *financial distress*. Meskipun telah ada penelitian sebelumnya tentang faktor-faktor ini, namun setiap peneliti menyampaikan pandangan berbeda mengenai faktor-faktor yang berkontribusi pada praktik *tax avoidance*.

Profitabilitas menjadi pengaruh utama besarnya pajak, karena entitas bisnis dengan profit tinggi cenderung memiliki kewajiban pajak lebih tinggi (Darsani & Sukartha 2021). Studi yang dilakukan (Darsani & Sukartha, 2021) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara profitabilitas dan *tax avoidance*. Berbeda dengan temuan yang dilakukan Fadhila & Andayani (2022) memaparkan bahwasanya tidak ada dampak antara profitabilitas dan *tax avoidance*.

Kepemilikan institusional mengacu pada seberapa besar rasio kepemilikan saham yang dikuasai oleh entitas keuangan dalam suatu industri, diukur dalam persentase kepemilikan saham oleh para investor tersebut. (Sihombing & Dalimunthe, 2022). Penelitian terdahulu yang dilakukan Darsani & Sukartha (2021) adanya hubungan antara profitabilitas dan *tax avoidance*. Sedangkan dalam temuan Ayu Nurulita & Yulianto (2023) menunjukkan tidak ada hubungan antara profitabilitas dan *tax avoidance*.

Ukuran perusahaan berkaitan dengan harta. Semakin massif harta yang dimiliki artinya semakin besar pula ukuran perusahaan. Menurut penelitian (Budiarto & Achyani, 2023) disebutkan bahwa terdapat hubungan antara ukuran perusahaan dengan *tax avoidance*. Temuan tersebut kontras dengan riset Pravitasari & Khoiriawati (2022) yang menemukan bahwa tidak ada hubungan antara ukuran perusahaan dengan *tax avoidance*.

Rasio intensitas modal bisa diartikan sebagai perbandingan antara harta tetap dengan total harta perusahaan. Rasio ini mencerminkan sejauh mana perusahaan mengalokasikan investasinya pada aset tetap (Kurnia *et al* 2021). Menurut Darsani & Sukartha (2021) disimpulkan bahwasanya rasio intensitas modal memiliki dampak pada *tax avoidance*. Berlawanan dengan temuan Siregar & Azzahra (2022) menemukan bahwa tidak ada pengaruh antara rasio intensitas modal dan *tax avoidance*.

Financial distress bisa dikatakan sebagai keadaan ketika sebuah entitas bisnis menghadapi krisis finansial atau likuiditas yang bisa menjadi tanda awal terjadinya kegagalan bisnis. Meramalkan keberlanjutan hidup entitas bisnis merupakan salah satu aspek kritis dari analisis laporan keuangan. Prediksi ini memiliki kepentingan signifikan bagi manajemen dan pemilik perusahaan dalam upaya mengantisipasi potensi risiko kebangkrutan (Astriyani & Safii, 2022). Penelitian sebelumnya oleh Dhian Mahardhika & Surjandari (2022) menunjukkan terdapat pengaruh antara *financial distress* dan *tax avoidance*. Namun riset Hidayat *et al* (2022) menemukan tidak adanya dampak pada *financial distress* dan *tax avoidance*. Semua riset tersebut memiliki fokus pada tax

avoidance, namun dengan variabel yang berbeda-beda. Maka dari itu, peneliti berminat untuk melakukan riset ulang mengenai faktor-faktor yang mempunyai hubungan dengan tax avoidance.

Berdasar konteks yang telah dijelaskan didapat rumusan permasalahan penelitian sebagai berikut: apakah profitabilitas, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, rasio intensitas modal dan *financial distress* berdampak secara parsial terhadap *tax avoidance*? Dengan rumusan masalah tersebut, sasaran riset ialah untuk mengkaji serta menelaah dampak profitabilitas, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, rasio intensitas modal serta *financial distress* terhadap praktik *tax avoidance*.

LANDASAN TEORI

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*Agency Theory*) yaitu kerangka konseptual yang menerangkan dinamika keterkaitan diantara pemilik entitas bisnis, yang umumnya diwakili oleh pemegang saham, dan manajemen perusahaan. Teori ini diajukan dengan argumen bahwa nilai perusahaan tidak dapat dicapai secara maksimal jika kontrol yang sesuai atau pengawasan yang memadai tidak diterapkan secara efektif untuk mencegah manajer perusahaan dari potensi penyalahgunaan kebijakan dengan tujuan mengoptimalkan keuntungan (Jensen & Meckling, 1976). Sehingga dapat disimpulkan bahwa teori agensi dalam riset ini menerangkan terkait *tax avoidance* yang dapat timbul diantara *stakeholder* sebagai *principal* dan manajemen perusahaan.

Tax Avoidance

Menurut Pohan (2016); Sari & Indrawan (2022) *tax avoidance* dapat dipaparkan sebagai tindakan wajib pajak yang berusaha mengelak pembayaran pajak secara sah-hukum dan terlindungi, sesuai regulasi fiskal. Kenyataannya, strategi dan taktik penghindaran pajak biasanya memanfaatkan kesenjangan dalam undang-undang dan peraturan perpajakan yang ada untuk meminimalkannya.

$$CETR = \frac{\text{Pajak yang dibayarkan}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

Profitabilitas

Menurut Lestari & Solikhah (2019) Kemampuan bisnis untuk menciptakan keuntungan selama kurun waktu tertentu sehubungan dengan penjualan, aset, dan ekuitas ditunjukkan oleh profitabilitas. Pengembalian aset adalah ukuran profitabilitas (ROA). Ukuran kinerja keuangan suatu bisnis yang disebut laba atas aset (ROA) menunjukkan seberapa efektif asetnya menghasilkan keuntungan. Rasio laba atas aset (ROA) yang tinggi menunjukkan bahwa bisnis tersebut menghasilkan lebih banyak uang. Namun perlu diingat bahwa perusahaan dengan laba besar mungkin juga memiliki kewajiban pajak yang lebih tinggi.

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Kepemilikan Institusional

Menurut Sihombing & Dalimunthe (2022) Persentase saham yang dipunyai oleh lembaga pada penghujung periode disebut kepemilikan institusional, dan diungkapkan sebagai persentase dari seluruh surat berharga milik investor institusi. Wardana & Asalam (2022) lebih lanjut menjelaskan jika kepemilikan institusional didapat dari entitas seperti institusi perbankan, perusahaan perlindungan finansial, instansi, dan lembaga investasi lain.

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan disebut menjadi parameter yang dipakai guna mengklasifikasikan entitas bisnis berdasarkan skala atau besarnya, dapat diukur melalui berbagai metode seperti total harta, valuasi pasar saham, *mean* penjualan, dan total penjualan (Malik *et al* 2022). Ada tiga klasifikasi ukuran perusahaan, yaitu perusahaan besar, menengah dan kecil. Entitas bisnis yang termasuk kategori besar memiliki keunggulan sumber dana dalam membiayai investasinya dibanding perusahaan dalam kategori kecil (Haya & Mayangsari 2022).

$$Ukuran\ Perusahaan = Ln(Total\ asset)$$

Rasio Intensitas Modal

Menurut Kurnia *et al* (2021) rasio intensitas modal mencerminkan sejumlah investasi yang ditanamkan oleh perusahaan pada aset tetapnya. Rasio intensitas modal diilustrasikan bagai perbandingan antara harta tetap, contohnya mesin, peralatan, dan properti, dengan total aset entitas bisnis. Rasio intensitas modal mencerminkan sejauh mana modal yang digunakan oleh suatu entitas bisnis untuk menghasilkan pendapatan yang berasal dari perubahan aset tetap, baik itu penurunan atau peningkatan. (Rosa *et al.*, 2022).

$$Rasio\ Intensitas\ Modal = \frac{Total\ aset\ tetap}{Total\ Aset}$$

Financial Distress

Menurut Yudawirawan *et al* (2022) melakukan analisa terhadap dokumen finansial perusahaan memiliki tujuan guna memprediksi atau menilai keberlanjutan operasional suatu entitas bisnis. Prediksi ini sangat penting untuk mendapatkan wawasan mengenai masa depan entitas bisnis, baik itu bagi manajemen maupun bagi pemilik usaha dan juga guna mengantisipasi potensi risiko, seperti kemungkinan terjadi kebangkrutan. Kondisi kesulitan keuangan yang umumnya disebut sebagai *financial distress* dapat diidentifikasi melalui analisis ini.

$$z = 1,2A + 1,4B + 3,3C + 0,6D + 1E$$

Dimana:

A= Aset lancar-utang lancar/ Total aset

B= Laba ditahan/ Total aset

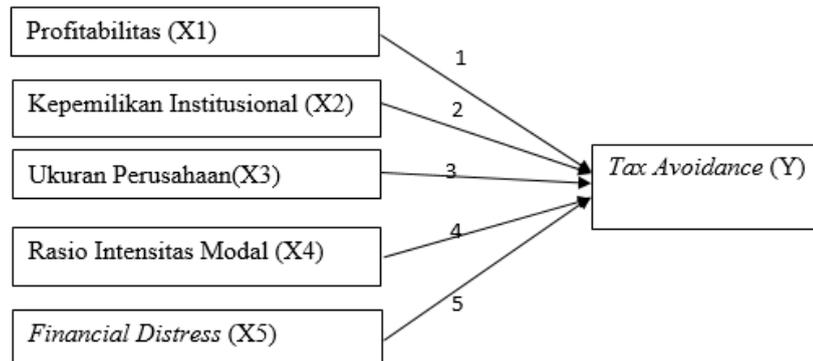
C= Laba sebelum pajak/ Total aset

D= Total Ekuitas/ Total utang

E= Penjualan/ Total aset

Kerangka Penelitian

Merujuk pada telaah teori dan temuan penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk melakukan uji ulang terhadap pengaruh X_1 : Profitabilitas, X_2 : Kepemilikan Institusional, X_3 : Ukuran Perusahaan, X_4 : Rasio Intensitas Modal, X_5 : *Financial distress*, Y : *Tax avoidance*.



METODOLOGI

Riset ini bersifat kuantitatif, sesuai dengan definisi Sugiyono (2017) yang mengacu pada metode penelitian yang memfokuskan pada pengujian hipotesis dengan analisis kuantitatif atau statistik. Riset ini bertujuan untuk mengkaji dan menelaah populasi atau sampel khusus, yakni perusahaan-perusahaan dalam kelompok manufaktur sektor industri dasar serta kimia terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2022. Populasi penelitian mencakup perusahaan-perusahaan tersebut, dan sampel ditentukan memakai metode purposive sampling sesuai kriteria spesifik. Sejumlah 32 perusahaan diambil sebagai sampel selama periode 2019-2022, dan data dikumpulkan selama 4 tahun. Dari data tersebut, terdapat 8 data yang diidentifikasi sebagai outlier, akibatnya jumlah data diproses menjadi 120. Metode analisa data memakai analisis regresi linear berganda. Uji analisis memakai Uji Analisis Dekriptif, Uji Asumsi Klasik, Uji Kelayakan Model (Uji F), Uji Hipotesis (Uji t), Uji Koefisien Determinan (R^2)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig	Syarat	Kesimpulan
<i>Unstandardized Residual</i>	0,079	>0,05	Data terdistribusi normal

Berdasarkan analisis tersebut data dapat dikatakan wajar jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0,05. Hasil analisis *Kolmogorov-Smirnov* menampilkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,079 diatas tingkat signifikansi 0,05 mampu disimpulkan bahwa data ini wajar.

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	Syarat	VIF	Syarat	Kesimpulan
ROA	0,862	> 0,10	1,160	< 10	Tidak terjadi multikolinearitas
KI	0,955	> 0,10	1,047	< 10	Tidak terjadi multikolinearitas
UP	0,724	> 0,10	1,382	< 10	Tidak terjadi multikolinearitas
RIM	0,750	> 0,10	1,334	< 10	Tidak terjadi multikolinearitas
FD	0,735	> 0,10	1,360	< 10	Tidak terjadi multikolinearitas

Apabila tolerance > 0,10 atau VIF < 10 dianggap tidak mengalami multikolinearitas. Nilai tolerance untuk semua variabel melebihi 0,10 dan nilai VIF semua variabel kurang dari 10, sehingga ditarik kesimpulan bahwasannya pengujian tidak mengalami multikolinearitas.

Tabel 4 Uji Autokorelasi (Run Test)

	Unstandardized Residual	Syarat	Kesimpulan
Asymp. Sig (2-tailed)	1,000	>0,05	Tidak terjadi autokorelasi

Dalam penentuan adanya autokorelasi, jika nilai Asymp. Sig > 0,05, bisa ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi autokorelasi. Pengujian autokorelasi menggunakan uji *run test* didapati nilai signifikansi sebesar 1,000, yang melebihi tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, mampu disarikan tidak terdapat autokorelasi dalam data tersebut.

Tabel 5 Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig	Syarat	Kesimpulan
ROA	0,734	>0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
KI	0,221	>0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
UP	0,466	>0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
RIM	0,063	>0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
FD	0,208	>0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Perolehan output tersebut, bisa ditarik kesimpulan hubungan antara variabel independen serta *Unstandardized Residual* mempunyai nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Pengujian menunjukkan signifikansi >0,05 bisa disarikan bahwa data homokedastisitas.

Tabel 6 Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients B
(Constant)	0,413
ROA	-0,286
KI	-0,024
UP	-0,006
RIM	0,123
FD	-0,003

Dari analisa di atas maka persamaan regresi dapat dituliskan demikian:

$$\text{Tax avoidance} = 0,413 - 0,286 \text{ ROA} - 0,024 \text{ KI} - 0,006 \text{ UP} + 0,123 \text{ RIM} - 0,003 \text{ FD} + e$$

Dari persamaan regresi yang telah diuraikan bisa diperoleh pengertian antara lain:

1. Nilai konstanta senilai 0,413, mengindikasikan apabila variabel independen dianggap konstan atau 0 maka nilai variabel *tax avoidance* sebesar 0,413.
2. Koefisien regresi profitabilitas senilai -0,286, menunjukkan jika setiap peningkatan 1% profitabilitas (ROA) akan menyebabkan penurunan *tax avoidance* sebesar 0,286.
3. Koefisien regresi kepemilikan institusional senilai -0,024, menunjukkan jika setiap kenaikan 1% kepemilikan institusional (KI) akan mengakibatkan penurunan *tax avoidance* sebesar 0,024.
4. Koefisien regresi ukuran perusahaan senilai -0,006, menunjukkan jika setiap kenaikan 1% ukuran perusahaan (UP) akan menyebabkan penurunan *tax avoidance* senilai 0,006.
5. Koefisien regresi rasio intensitas modal senilai 0,123, menunjukkan jika setiap kenaikan 1% rasio intensitas modal (RIM) akan menyebabkan kenaikan *tax avoidance* senilai 0,123.
6. Koefisien regresi *financial distress* senilai -0,003, menunjukkan jika setiap kenaikan 1% *financial distress* (FD) akan mengakibatkan penurunan *tax avoidance* senilai 0,003.

Tabel 7 Uji Kelayakan Modal (F)

Model	F hitung	F tabel	Sig	Syarat	Keterangan
1	4,471	2,29	0,001	<0,05	Model Layak

Temuan pengujian terlihat bahwa H_a diterima, artinya Profitabilitas (ROA), Kepemilikan Institusional (KI), Ukuran Perusahaan (UP), Rasio Intensitas Modal (ROA), *Financial distress* (FD) secara bersama-sama mempengaruhi *Tax avoidance*.

Tabel 8 Uji Hipotesis (uji t)

Hipotesis	t hitung	t tabel	Sig.	Syarat	Keterangan
H1 (ROA)	-2,140	-1,980	0,034	<0,05	Diterima
H2 (KI)	-0,673	-1,980	0,502	<0,05	Ditolak
H3 (UP)	-1,115	-1,980	0,267	<0,05	Ditolak
H4 (RIM)	3,140	1,980	0,002	<0,05	Diterima
H5 (FD)	-0,845	-1,980	0,400	<0,05	Ditolak

Didapat t hitung hasil pengujian uji t untuk Profitabilitas menunjukkan nilai -2,140, melebihi nilai kritis pada tabel t sebesar -1,980, sementara tingkat signifikansi mencapai 0,034 (<0,05) mampu disarikan Profitabilitas memiliki pengaruh kepada *Tax avoidance*. Kepemilikan Institusional menghasilkan t hitung sebesar -0,673 (-0,673 < -1,980) dengan nilai signifikansi 0,502 (0,502 > 0,05) dapat ditarik simpulan kepemilikan Institusional tidak memiliki pengaruh terhadap *Tax avoidance*. Ukuran Perusahaan menunjukkan t hitung sebesar -1,115 (-1,115 < -1,980), sementara tingkat signifikansi mencapai 0,267 (>0,05). maka disimpulkan Kepemilikan Institusional tidak berdampak pada *Tax avoidance*. Rasio Intensitas Modal memiliki t hitung sebesar 3,140 (3,140 > 1,980) sementara nilai signifikansi mencapai 0,002 (0,002 < 0,05) dengan demikian, disimpulkan Rasio Intensitas Modal berdampak pada *Tax avoidance*. *Financial distress* memiliki t hitung sebesar -0,845 (-0,845 < -1,980) sementara nilai sig mencapai 0,400 (0,400 > 0,05) sehingga ditarik simpulan *Financial distress* tidak berdampak pada *Tax avoidance*.

Tabel 9 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	Adjusted R Square
1	0,127

Analisis tersebut bisa dilihat bahwasanya nilai koefisien determinasi yang disajikan melalui adjusted R Square senilai 0,127 (12,7%) yang demikian mengindikasikan bahwa variabel independen dalam riset mampu menjelaskan sekitar 12,7% dari variasi yang terjadi pada variabel dependen *Tax Avoidance*. Sementara itu, sisanya sebesar 87,3% dari variasi *Tax Avoidance* dipaparkan oleh variabel di luar model yang tidak dimasukkan di analisis ini.

Pembahasan

1. Pengaruh Profitabilitas (ROA) terhadap *Tax Avoidance*

Pengujian t menampilkan nilai profitabilitas sebesar t hitung -2,140 > -1,980 t tabel. Signifikansi menunjukkan 0,034 (0,034 < 0,05). Hasil ini menandakan variabel profitabilitas mempengaruhi *tax avoidance*, dengan artian besarnya tingkat keuntungan diukur dengan memanfaatkan keseluruhan asset yang dimiliki perusahaan untuk meningkatkan labanya dapat berpengaruh pada tinggi rendahnya pajak yang akan dibayarkan. Kenaikan profitabilitas dapat menyebabkan peningkatan beban pajak, mendorong perusahaan dengan laba tinggi untuk melakukan tindakan *tax avoidance* guna meminimalkan tanggungan pajak. Temuan studi ini konsisten dengan studi sebelumnya oleh Asalam & Pratomo, (2020); Darsani & Sukartha, (2021); Muhammad *et al.*, (2022) juga memaparkan jika profitabilitas berdampak pada *tax avoidance*. Meskipun demikian, penemuan ini kontras dengan temuan Ayu Nurulita & Yulianto, (2023); Fadhila & Andayani, (2022); Pramesti *et al.*, (2022) memaparkan tidak terdapat dampak antara profitabilitas dan *tax avoidance*.

2. Pengaruh Kepemilikan Institusional (KI) terhadap *Tax Avoidance*

Pengujian t menampilkan nilai t hitung untuk kepemilikan institusional senilai $-0,673 < -1,980$ t tabel. Nilai signifikansi 0,502 yang lebih tinggi dari 0,05. Hasil ini menandakan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berdampak signifikan pada *tax avoidance*. Kepemilikan institusional yang terlibat dalam pemantauan dan tatakelola entitas bisnis, mungkin menyerahkan tanggung jawab tersebut pada dewan komisaris sebagai bagian tanggungjawabnya. Dikarenakan hal itu, kepemilikan institusional tidak berdampak pada praktik *tax avoidance*. Hasil riset ini sejalan dengan riset yang dilakukan Ayu Nurulita & Yulianto, (2023); Muhammad *et al.*, (2022) yang menyatakan kepemilikan institusional tidak berdampak pada *tax avoidance*. Namun, riset ini kontras dengan riset Darsani & Sukartha, (2021); Putri & Titik, (2023) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh pada *tax avoidance*.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan (UP) terhadap Tax Avoidance

Pengujian t menunjukkan nilai ukuran perusahaan sebesar t hitung $-1,115 < -1,980$ t tabel. Nilai sig menunjukkan 0,267 atau lebih besar dari 0,05. Hasil analisis mengindikasikan ukuran perusahaan tidak berhubungan pada *tax avoidance*. Seiring dengan bertambahnya ukuran perusahaan, asset yang dimilikinya juga semakin besar. Oleh sebab itu, entitas bisnis besar memiliki kapasitas untuk menghasilkan keuntungan dan dapat membiayai beban pajaknya tanpa harus melibatkan diri dalam praktik *tax avoidance*. Selain itu, perusahaan besar juga cenderung tunduk pada peraturan perpajakan yang berlaku, karena mereka berada di bawah sorotan pemerintah (regulator). Hasil temuan ini sejalan dengan Dhian Mahardhika & Surjandari, (2022); Juanda, (2023); Pramesti *et al.*, (2022) yang menunjukkan ukuran perusahaan tidak berdampak pada *tax avoidance*. Namun, temuan ini bertentangan pada riset Haya & Mayangsari, (2022); Nabila & Ramdani, (2022); Siregar & Azzahra, (2022) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai dampak pada *tax avoidance*.

4. Pengaruh Rasio Intensitas Modal (RIM) terhadap Tax Avoidance

Pengujian t pada hipotesis 4 menunjukkan nilai rasio intensitas modal sebesar t hitung $3,140 > 1,980$ t tabel. Nilai sig menunjukkan 0,002 ($< 0,05$). Hal ini menandakan bahwa variabel rasio intensitas modal berdampak pada *tax avoidance*. Rasio intensitas modal memiliki hubungan searah dengan *tax avoidance*. Ketika rasio intensitas modal meningkat maka praktik *tax avoidance* juga semakin meningkat. Perusahaan mengurangi laba dengan cara mengalokasikan laba ke dalam bentuk aset tetap yang kemudian akan disusutkan. Penyusutan aset tetap tersebut dapat dimanfaatkan sebagai faktor pengurang laba yang menjadi dasar pengurangan pajak. Karena hal tersebut manajemen perusahaan cenderung mengalokasikan dana perusahaan yang tidak digunakan pada saat itu menjadi bentuk harta tetap, bertujuan untuk mengoptimalkan beban penyusutannya sebagai upaya untuk meminimalkan tanggungan pajak. Simpulan riset ini sesuai dengan riset terdahulu oleh Darsani & Sukartha, (2021); Pramesti *et al.*, (2022); Putri & Titik, (2023); Sianturi *et al.*, (2021) memaparkan rasio intensitas modal berdampak pada *tax avoidance*. Namun, hasil riset ini tidak sepaham dengan temuan Cindy *et al.*, (2022); Minarwan & Haryati, (2022); Siregar & Azzahra, (2022) yang menemukan bahwasanya rasio intensitas modal tidak berdampak pada *tax avoidance*.

5. Pengaruh Financial distress (FD) terhadap Tax Avoidance

Pengujian t menunjukkan pada hipotesis 4 diperoleh nilai t hitung untuk variabel *financial distress* senilai $-0,845 < -1,980$ t tabel. Nilai sig menunjukkan 0,400 ($> 0,05$). Temuan ini mengindikasikan *financial distress* tidak berdampak terhadap *tax avoidance*. Penjelasan lebih lanjut, entitas bisnis yang berada disituasi *financial distress* cenderung mengalami kerugian hingga tidak memperoleh laba dalam operasional bisnisnya. Dengan demikian, entitas bisnis dalam situasi financial distress mungkin memutuskan untuk tidak menerapkan praktik *tax avoidance*. Selain itu, entitas bisnis yang mengalami financial distress memungkinkan menerima kompensasi dan dibebaskan dari hutang pajak. Riset ini sejalan dengan temuan Fauzan *et al.*, (2019); Hidayat *et al.*, (2022); Rosalina, (2021); Kiswanto *et al.*, (2023) yang menemukan bahwa tidak terdapat

korelasi antara *financial distress* dengan *tax avoidance*. Akan tetapi tidak sejalan dengan riset Dhian Mahardhika & Surjandari, (2022); Fadhila & Andayani, (2022); Haya & Mayangsari, (2022) yang menemukan bahwa terdapat korelasi antara *financial distress* dan *tax avoidance*.

PENUTUP

Sesuai analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan, mampu ditarik hasil akhir sebagai berikut: profitabilitas berdampak pada praktik *tax avoidance*. Kenaikan profitabilitas berkontribusi pada kenaikan tanggungan pajak yang dibayarkan oleh entitas bisnis, hingga mendorong entitas bisnis untuk mengadopsi tindakan *tax avoidance* guna meminimalkan beban pajak. Kepemilikan institusional tidak berdampak pada *tax avoidance*. Meskipun kepemilikan institusional berperan sebagai pemantau perusahaan, namun tidak dapat menjamin pengendalian yang efektif terhadap sikap oportunistik pegelola entitas dalam praktik *tax avoidance*. Ukuran perusahaan tidak berdampak pada *tax avoidance*, entitas bisnis dengan ukuran besar, yang biasanya mempunyai harta yang besar, memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba dan membiayai beban pajak tanpa perlu bertindak *tax avoidance*. Variabel Rasio intensitas modal berdampak pada *tax avoidance*. Adanya hubungan searah antara rasio intensitas modal yang meningkat dan peningkatan praktik *tax avoidance* mencerminkan bahwa entitas bisnis cenderung melakukan *tax avoidance* ketika rasio intensitas modal mereka meningkat. Variabel *Financial distress* tidak berdampak pada *tax avoidance*. Entitas bisnis dalam kondisi *financial distress* mungkin cenderung tidak melakukan *tax avoidance*, karena mereka lebih fokus pada pemulihan kondisi keuangan daripada upaya mengurangi beban pajak. Penulis menyarankan untuk riset selanjutnya dapat memperluas populasi penelitian dengan melibatkan seluruh perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia serta Perpanjangan masa riset juga dapat meningkatkan generalisasi temuan. Selain itu, penelitian mendatang dapat menambah variabel independen seperti *leverage*, *sales growth*, *transfer pricing*, konservatisme akuntansi dan kualitas audit.

DAFTAR PUSTAKA

- Asalam, A. G., & Pratomo, D. (2020). Fiscal Loss Compensation, Profitability, Leverage, and Tax Avoidance: Evidence From Indonesia. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt / Egyptology*, 17(7), 3056–3066.
- Astriyani, R. D., & Safii, M. (2022). Pengaruh Financial Distress, Karakteristik Eksekutif, Dan Family Ownership Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(1), 359–367. <https://doi.org/10.46306/rev.v3i1.148>
- Ayu Nurulita, N., & Yulianto, A. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Institutional Ownership, Corporate Social Responsibility, dan Tunneling Incentive terhadap Tax Avoidance. *JPNM Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.59945/jpnm.v1i1.7>
- Budiarto, S. D., & Achyani, F. (2023). The Effect of Accounting Conservatism, Sales Growth, Institutional Ownership, Company Size, and Political Connections to Tax Avoidance with Audit Quality as a Moderating Variable. *Ijlrhss.Com*, 06(03), 170–176. <http://www.ijlrhss.com/paper/volume-6-issue-3/22-HSS-1818.pdf>
- Cindy, L., Putri, E., & Pratiwi, A. P. (2022). Pengaruh Intensitas Modal, Inventory Intensity Dan Transfer Pricing Terhadap Tax Avoidance. 7(4), 555–563.
- Darsani, P. A., & Sukartha, I. M. (2021). The Effect of Institutional Ownership, Profitability, Leverage and Capital Intensity Ratio on Tax Avoidance. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 5, 13–22. www.ajhssr.com
- Dhian Mahardhika, & Surjandari, D. A. (2022). The Effect of Related Party Transaction, Financial Distress, and Firm Size on Tax Avoidance with Earnings Management as Intervening Variable. *Journal of Economics, Finance and Accounting Studies*, 4(3), 01–11. <https://doi.org/10.32996/jefas.2022.4.3.1>

- Fadhila, N., & Andayani, S. (2022). Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Tax Avoidance. *Owner*, 6(4), 3489–3500. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1211>
- Fauzan, F., Arsanti, P. M. D., & Fatchan, I. N. (2019). The Effect of Financial Distress, Good Corporate Governance, and Institutional Ownership on Tax Avoidance (Empirical Study of Manufacturing Companies in the Consumer Goods Industry Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2019 Period. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 6(2).
- Haya, S., & Mayangsari, S. (2022). Pengaruh Risiko Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Dan Financial Distress Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1901–1912. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14860>
- Hidayat, A., Muthohhar Rafi, M., & Kurniati, E. (2022). Pemicu Tax Avoidance: Financial Distress, Leverage Dan Sales Growth Studi Pada Perusahaan Sektor Basic Materials. *Jurnal Mutiara Akuntansi*, 7(2), 92–99. <https://doi.org/10.51544/jma.v7i2.3471>
- Indonesia.go.id. (2023). *Praktik Penghindaran Pajak Jadi Isu Serius G20 India*. <https://indonesia.go.id/g20/kategori/kabar-terkini-g20/7368/praktik-penghindaran-pajak-jadi-isu-serius-g20-india?lang=1>
- Jati, D. P., & Murwaningsari, E. (2020). *Hubungan Book Tax Differences Terhadap Tax Avoidance Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Moderasi*. 7(2), 203–218.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Juanda, V. (2023). *Effect of financial distress, leverage dan firm size on tax avoidance in food and beverages companies listed on the idx 2015 - 2020*. 6, 1200–1209.
- Kemenkeu.go.id. (2023). *Penerimaan Pajak Tembus Rp1.109,1 Triliun hingga Akhir Juli 2023*. <https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/publikasi/berita-utama/Penerimaan-Pajak-Rp1109-Triliun-Akhir-Juli-2023>
- Kiswanto, B., Ulfah, T., & Hidayah, S. (2023). *The Effect of Executive Character, Capital Intensity, Sales Growth, and Financial Distress*. Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-35-0>
- Kurnia, Pratomo, D., & Raharja, D. G. (2021). Pengaruh Intensitas Modal Dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Pada Perusahaan Food and Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015). *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt / Egyptology*, 18(1), 813–830.
- Lestari, J., & Solikhah, B. (2019). The Effect of CSR, Tunneling Incentive, Fiscal Loss Compensation, Debt Policy, Profitability, Firm Size to Tax Avoidance. *Accounting Analysis Journal*, 8(1), 31–37. <https://doi.org/10.15294/aa.v8i1.23103>
- Malik, A., Pratiwi, A., & Umdiana, N. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *"LAWSUIT" Jurnal Perpajakan*, 1(2), 92–108. <https://doi.org/10.30656/lawsuit.v1i2.5552>
- Minarwan, A., & Haryati, T. (2022). *The Influence of Capital Intensity, Political Cost, and Financial Distress on Tax Avoidance in Coal Mining Companies in Indonesia 2014-2020*. 24547–24558.
- Muhammad, E., Efni, Y., & Rahmayanti, E. (2022). *The Effect of Profitability, Institutional Ownership on Tax Avoidance Moderated by Disclosure of Good Corporate Governance (Study on Consumer Goods Industry Companies Listed in the Indonesia Stock Exchange in 2016 – 2020)*. 7(June), 53–66.
- Nabila, & Ramdani, E. (2022). Pengaruh Insentif Eksekutif dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2020. *Asian Journal of Management Analytics*, 1(1), 51–62. <https://doi.org/10.55927/ajma.v1i1.1394>
- Pohan, C. A. (2016). *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. PT Gramedia.
- Pramesti, I. G. A. A., Endiana, I. D. M., & Adella, M. P. (2022). Pengaruh Ukuran

- Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, Capital Intensity Dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021. *Jurnal Economina*, 1(4), 800–814. <https://doi.org/10.55681/economina.v1i4.176>
- Pravitasari, H. A., & Khoiriawati, N. (2022). Pengaruh ukuran perusahaan, capital intensity dan sales growth terhadap penghindaran pajak. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(10), 4498–4509. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i10.1711>
- Putri, S. D. N., & Titik, A. (2023). *PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, INTENSITAS MODAL DAN KARAKTER EKSEKUTIF TERHADAP TAX AVOIDANCE DENGAN*. 3(1), 1573–1582.
- Rosa, H. F., Hartono, A., & Ulfah, I. F. (2022). Pengaruh Return on Asset (Roa), Leverage, Dan Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Jurnal Ekonomi Syariah Darussalam*, 3(1), 18–33. <https://doi.org/10.30739/jesdar.v3i1.1146>
- Rosalina, N. (2021). The Effect Of Environmental Uncertainty And Financial Distress On Tax Avoidance With Business Strategy As Moderating Variables. *Journal of Universal Studies*, 1(9), 943–951.
- Sari, M. R., & Indrawan, I. G. A. (2022). Pengaruh kepemilikan instutisional, capital intensity dan inventory intensity terhadap Tax Avoidance. *Owner*, 6(4), 4037–4049. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1092>
- Sianturi, Y., Malau, M., & Hutapea, G. (2021). Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial, Rasio Intensitas Modal Dan Rasio Intensitas Persediaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 16(2), 265–282. <https://doi.org/10.25105/jipak.v16i2.9317>
- Sihombing, D. Y., & Dalimunthe, I. P. (2022). Kepemilikan Institusional, Dan Pertumbuhan Laba Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Industri Pharmaceuticals Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Selama Periode 2016-2020). *Jurnal Revenue*, 3(1), 345–359.
- Siregar, M., & Azzahra, K. (2022). the Effect of Corporate Social Responsibility, Company Size and Capital Intensity on Tax Avoidance. *Marginal : Journal of Management, Accounting, General Finance and International Economic Issues*, 1(4), 125–142. <https://doi.org/10.55047/marginal.v1i4.309>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wardana, P. G., & Asalam, A. G. (2022). Pengaruh Transfer Pricing, Kepemilikan Institusional dan Kompensasi Rugi Fiskal terhadap Tax Avoidance Studi Kasus Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1), 56–66. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i1.1699>
- Yudawirawan, M. Y., Yanuar, Y., & Hamdy, S. (2022). Pengaruh Financial Distress, Koneksi Politik Dan Foreign Activity Terhadap Tax Avoidance. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION : Economic, Accounting, Management and Business*, 5(1), 103–113. <https://doi.org/10.37481/sjr.v5i1.430>